



SINERGITAS TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESETA DIDIK

Muhammad Fauzil 'Adzim
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fauziladzim27@gmail.com

Abstract

Social change in society in the digital 4.0 era is an educational challenge. The Indonesian nation is being faced with the problem of the weakening of the nation's character in students. Therefore, it is necessary to carry out the values of character education in facing these educational challenges. With the synergy, the tri education center must be able to act as a shield to fortify the young generation. The purpose of this study is to describe the efforts of tri education center synergy that consists of family, school and community environment in strengthening the values of character education in the millennial era. The research method uses qualitative research carried out at Diponegoro Middle School, Depok, Sleman Regency. The results of the study are that making schools a formal pillar as mediators, while families and communities become the pillars of character education implanted in schools. The school strategies are the synergy of the school with the family, the synergy of the school with the community and the synergy of the school with the family and the community.

Keywords: *Synergy, Tri Education Center, Strengthening Character Education*

Abstrak

Perubahan sosial masyarakat di era digital 4.0 ini menjadi tantangan pendidikan. Bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa pada peserta didik. Maka dari itu perlu adanya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan pendidikan tersebut. Dengan sinergitas tri pusat pendidikan harus mampu sebagai perisai dalam membentengi generasi muda. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang upaya sinergitas tri pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dilaksanakan di SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman. Hasil penelitian bahwa menjadikan sekolah menjadi pilar formal sebagai mediator, sementara keluarga dan masyarakat menjadi penopang perisai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah. Adapun strategi-strategi sekolah yaitu sinergi sekolah dengan keluarga, sinergi sekolah dengan masyarakat dan sinergi sekolah dengan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: *Sinergitas, Tri Pusat Pendidikan, Penguatan Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi banyak membawa perubahan terutama dalam ranah pendidikan. Era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kecanggihan teknologi sehingga dapat merubah pola pikir kehidupan masyarakat dan telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan.¹

Perubahan sosial masyarakat ini menjadi tantangan pendidikan. Arus media yang tidak dapat terkontrol, memiliki dampak yang sangat besar. Salah satunya ditunjukkan dengan melemahnya karakter bangsa. Fenomena melemahnya karakter bangsa merupakan dampak negatif.²

Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan

¹ Anwar, S. and Salim, A. (2019) 'Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), pp. 233. doi: 10.24042/atjpi.v9i2.3628.

² Hendayani, M. (2019) 'Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), p. 183. doi: 10.36667/jppi.v7i2.368

mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.³

Pada tahun 2018, KPAI menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga, pornografi dan *cyber crime* dengan 255 kasus. Susanto sebagai Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan “Dari tahun 2011 sampai 2018 ini, ABH menempati posisi paling tertinggi”. KPAI menyoroti pola asuh dari orangtua ada kesalahan dalam pengawasan terhadap anaknya.⁴

Pada awal tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan pada bulan Januari sampai dengan 13 Februari 2019, yang didominasi kekerasan. Di akhir tahun lalu Indonesia digemparkan dengan berita-berita tentang siswa yang membunuh gurunya di Ciamis Jawa Barat pada tanggal 6 Oktober 2019, karena kepergok mencuri di rumah gurunya.⁵

Gambaran perilaku tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita tengah menghadapi melemahnya karakter bangsa. Dan kasus tersebut meningkat dalam setiap tahunnya. Perubahan negatif yang sedang gencar saat ini yaitu sebuah penurunan sikap dan perilaku positif. Hal ini terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat.

Dalam Islam pendidikan karakter mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memandu dan menjalankan kehidupan di masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat

³ FK, I. (2018) *Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen – Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, FK UGM*. Available at: <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> (Accessed: 10 March 2018).

⁴ Ikhsanudin, A. (2018) *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*, *detikNews*.

⁵ Albartiansyah, F. (2019) *Kasus Pembunuhan Guru SMK di Ciamis, Pelaku Cekik Korban Sampai Pastikan Tewas - Harapan Rakyat Online*, *harapan rakyat*.

kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90)

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik, berlaku adil, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dan larangan perbuatan keji dan mungkar serta tidak menyakiti dan merugikan orang lain. Dengan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan kepada kita, harus mempunyai karakter yang mulia yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia.⁶

Pendidikan karakter dalam Islam juga terdapat atau tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, karena dalam diri Rasulullah tertanam nilai-nilai karakter yang mulia dan agung.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dalam ayat tersebut dalam penjelasan bahwa sesungguhnya Rasulullah menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia. Sebaik-baik manusia adalah yang mempunyai karakter mulia, karena ia mencerminkan keimanan yang sempurna.⁷

Sudah semestinya pendidikan itu mendidik manusia agar menjadi manusia yang berkarakter mulia. Namun demikian pendidikan di Indonesia dewasa ini terlalu menekankan pada pembentukan akal. Secara tidak langsung megenyampingkan moral. Maka perlu sekolah yang memperhatikan karakter peserta didik.⁸

Sekolah atau lembaga pendidikan tidak dapat berperan jauh dalam

⁶ Fitri, A. (2018) 'Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits', *Jurnal Studi Pendidikan Islam :Ta'lim*, 1(2), pp. 61

⁷ Fitri, A. (2018) 'Pendidikan Karakterp.36- 67

⁸ Muliati, B. (2013) 'Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan', *Jurnal al-Hikmah*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004

membentuk karakter peserta didik. Peran guru hanya sebagai fasilitator sesuai kapasitas dan waktu yang mereka miliki di lingkungan sekolah. Peserta didik hanya memiliki waktu 1/3 di sekolah dan 2/3 di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat persentasinya 2/3 tentu mempunyai waktu yang lebih lama. Dengan ini besar kemungkinan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak.

Dalam mencapai tujuan pendidikan dengan melaksanakan kerja sama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Konsep tersebut dicetuskan oleh bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara yang dinamakan konsep tri pusat pendidikan.⁹

Ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab pendidikan. Tanggung jawab pendidikan dilakukan dengan kewajiban mendidik. Dalam Islam tanggung jawab ini suatu perilaku yang melekat pada diri manusia sejak hidup dan menjalankan kehidupan merupakan pemberian dari Tuhan yang bakal dipertanggung jawabkan kelak.¹⁰

Manusia memiliki tanggung jawab sebagai *khalifah fil ard* yaitu pemimpin di bumi. Tugas, peranan manusia harus dilakukan untuk diberikan kepada generasi berikutnya demi keberlangsungan tatanan hidup manusia.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang paling dominan dalam membentuk kearakter dan kepribadian anak. Hal ini disebabkan: 1) orang tua bertanggung jawab pada anak bukan bersifat duniawi saja, akan tetapi juga yang berkaitan dengan teologis; 2) orang tua disamping memberikan pengetahuan pada anak, orang tua juga harus memberikan pengaruh mengenai bakat dan potensi pada anak; 3) keluarga harus terlebih dulu memberikan pengaruh dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.¹¹

Seorang anak dianugerahi fitrah (bersih tanpa noda baik akal maupun nafsu) ketika lahir di dunia.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

⁹ Made Pidarta (1997) *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

¹⁰ Muzakir (2017) 'Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Al-Ta'dib*, 10(1), pp.209

¹¹ Nata, A. (2010) *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 209

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَمِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum: 30)

Meski seorang anak yang terlahir dengan keadaan fitrah akan tetapi kedua orang tuanya lah yang menentukan seorang anak itu mempunyai karakter baik atau buruk. Karena di lingkungan keluarga merupakan tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian atau karakter anak. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَثْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجِسَانِهِ كَمَا كَمَلِ الْبَيْمَةِ تَنْتَجِ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasbrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Berdasarkan hadis tersebut, dijelaskan bahwa orang tua yang memegang peranan penting dalam mendidik, membentuk karakter anak. Baik buruknya karakter anak akan sangat bergantung pada bagaimana cara orang tua mendidiknya.¹²

Sudah memestinya keluarga (orang tua) bertanggung jawab dalam mendidik karakter anak. Karena kekurangannya keberhasilan orang tua dalam mendidik anak, akan menghambat dalam pembinaan perilaku dan kepri-

¹² Muchsin, M. (2018) 'EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KARATER MELALUI TRI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM', *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, pp. 140.

dian pada lingkungan selanjutnya.

Lingkungan sekolah disini sebagai pendidikan lanjutan dari lingkungan keluarga. Tanggung jawab pendidikan diberikan kepada guru dan anak mendapatkan pendidikan berupa ilmu pengetahuan, pembentukan sikap atau karakter serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.¹³

Sekolah menjadi lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk untuk membina dan mendidik generasi muda ke arah tujuan tertentu. Maka sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak.

Dimana sekolah sendiri tidak bisa terlepas dari pengaruh kekuatan-kekuatan sosial yang lain. Terkait dengan pembentukan karakter peserta didik, peran sekolah hanya sekitar 13-17% ketika dikalkulasi hanya sedikit dibanding dengan peran orang-orang yang di sekitarnya terutama dalam pergaulan teman sebaya.¹⁴

Lingkungan masyarakat kiprahnya sangat mempengaruhi dunia pendidikan baik dilihat dari segi tujuan pendidikan maupun prakteknya. Yang diajarkan tentang suatu nilai-nilai di sekolah, tidak boleh bertentangan dengan suatu nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat.¹⁵

Lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi dan pembentukan karakter peserta didik yang menjadi wadah pengaplikasi suatu hal yang telah didapatkan di keluarga dan disekolah

Pembentukan karakter peserta didik yang baik ketiga lingkungan (sekolah, keluarga dan masyarakat) memberikan pengaruh besar. Ketika kita amati kegagalan pendidikan itu banyak disebabkan kurangnya optimalisasi atau fungsi dari ketiga lingkungan tersebut, sehingga akan menjadikan tidak beriringan dalam menjalankan suatu tanggung jawab pendidikan.¹⁶

Salah satu upaya Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah merevitalisasi program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dalam rangka menawarkan solusi atas fenomena degradasi moral yang menjangkit generasi muda hari ini.

Dalam rumusan pengembangan nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat hubungan antara nilai-nilai perilaku

¹³ Nata, A. (2010) *Pendidikan Islam*....209

¹⁴ Field, J. (2010) *Modal Sosial*. Jakarta: Kreasi Wacana, 36

¹⁵ Hidayati, N. (2016) 'Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), pp. 221. doi: 10.21043/edukasia.v11i1.811

¹⁶ *Ibid*...210

manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter wujud nilai tersebut dikembangkan menjadi 18 nilai karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁷

Melalui kolaborasi antara berbagai pihak dalam membentengi generasi muda dari krisis karakter yaitu sinergitas tri pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Mutis, sinergitas adalah perpaduan beberapa elemen yang memberikan hasil yang lebih baik daripada berkerja sendiri-sendiri.¹⁸ Sinergi yaitu perpaduan beberapa unsur atau pihak yang dapat menghasilkan dampak atau hasil yang lebih baik dan lebih baik..

Sinergitas dapat dilakukan dengan komunikasi dan koordinasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian sesuatu informasi kepada seseorang. Sedangkan koordinasi merupakan peleburan atau penyatuan kegiatan-kegiatan individual dalam satu usaha yang sama dalam tujuan bersama.¹⁹

Kerjasama yang baik antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat dapat menghasilkan pendidikan karakter yang baik. Karakter yang baik telah diajarkan kepada peserta didik ketika di rumah dan di sekolah. Kemudian membutuhkan peneguhan dalam masyarakat. Maka salah satu pihak tidak dapat berkerja sendiri dalam membentuk karakter peserta didik, melainkan bekerja sama secara optimal dengan ketiga pihak tersebut.²⁰

Unsur utama sinergi adalah adanya kerjasama, berorientasi hal positif, partisipasi dan kesepahaman, serta komunikasi dan koordinasi. Jika hal tersebut melekat dalam lingkungan pendidikan (tripusat pendidikan), maka akan mewujudkan lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka menelaah sinergitas tri pusat pendidikan, maka akan

¹⁷ Nasional, K. P. (2011) 'Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter [Guideline on the Implementation of Character Education]', *Guideline*, p. 7.

¹⁸ Mutis, T. (1992) *Pengembangan Koperasi: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia. 65

¹⁹ Dwinugraha, A. P. (2017) 'SINERGITAS AKTOR KEPENTINGAN DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA (Studi pada Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)', *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), pp. 3. doi: 10.26905/pjiap.v2i1.1421

²⁰ Arifin, M. F. (2017) 'Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa INFORMASI ARTIKEL', 3(1), pp. 78–86.

dianalisa dari sisi konsepsinya, berkaitan dengan unsur-unsur yang dapat membangkitkan sinergitas seperti dijelaskan diatas. Dalam konteks komunikasi dan kordinasi hal yang dilakukan secara bersama-sama yaitu bagaimana cara menguatkan nilai-nilai karakter siswa, kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menguatkan nilai-nilai karakter. Sedangkan dalam konteks partisipasi, maka hal yang penting adalah adanya jaminan keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam penguatan nilai-nilai karakter siswa yang bersifat mengikat.

Melihat hal diatas penulis tertarik meneliti tentang hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan beberapa permasalahan antara lain: Bagaimana sekolah menjadi mediator penguatan nilai-nilai pendidikan karakter? Bagaimana sinergitas antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Yakni pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis satu kasus unik dan menarik untuk diteliti, yakni tentang praktek sinergitas tripusat pendidikan dalam upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian dilaksanakan di SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman. Sumber data primer dengan responden penelitian yaitu tenaga kependidikan, pendidik, masyarakat dan peserta didik. Dan dilengkapi dengan sumber data sekunder dokumen-dokumen lain terkait penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data bersifat kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

²¹ Hasnunidah, N. (2017) *Metodologo Penelitian Pendidikan*. Pertama. Yogyakarta: Media Akademi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekolah Sebagai Mediator Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017. Gerakan ini sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jaringan nilai menjadikan prioritas yang perlu dikembangkan yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.²²

Pertama, nilai karakter religius mencerminkan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, menghargai, toleransi, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai tersebut meliputi hubungan individu dengan Tuhan, dengan manusia, dan dengan alam.

Kedua, nilai karakter nasionalis yaitu sikap, perilaku dan cara berfikir yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan (fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa), menempatkan kepentingan bangsa atas kepentingan diri dan kelompok.

Ketiga, nilai karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran untuk mewujudkan harapan dan cita-cita.

Keempat, nilai karakter gotong royong dengan bertindak menghargai semangat kerjasma dalam menyelesaikan persoalan bersama, berkomunikasi, memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kelima, nilai karakter integritas yaitu nilai yang menjadi dasar berperilaku sebagai orang yang selalu dapat dipercaya (perkataan, tindakan dan pekerjaan), memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.²³

Lima nilai utama karakter harus saling berinteraksi satu sama lain, dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi bukan nilai yang berdiri sendiri. Melalui PPK diharapkan pembentukan karakter anak bangsa dapat dilaksa-

²² Agung, I. (2017) 'Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), pp. 106–119. doi: 10.21009/pip.312.6. Lihat juga Komara, E. (2018) 'Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21', *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), pp. 17–26.

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) 'Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter', *Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, pp. 8–9.

nakan secara masif, sistematis dan integratif dalam keseluruhan kurikulum pendidikan, budaya sekolah dan kerjasama dengan berbagai pihak.²⁴

Gerakan PPK berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional yaitu struktur program (jenjang dan kelas serta ekosistem sekolah), struktur kurikulum (pembelajaran, kokurikuler dan ekstrakurikuler) dan struktur kegiatan.²⁵

Penguatan pendidikan karakter yang baik yaitu peserta didik dibimbing dan dididik di rumah dan di sekolah, kemudian membutuhkan peneguhan dalam masyarakat. Maka dari itu satuan pendidikan yang efektif adalah sekolah yang tidak hanya bekerja sendirian (eksklusif), melainkan dapat bekerja sama secara optimal dengan orangtua peserta didik dan masyarakat.²⁶

Tidak akan berjalan optimal jika masing-masing pihak bersikap pasif dan berpikir parsial egois atas posisi dan peran ketiga elemen pusat pendidikan tersebut. Sementara, sinergi dari tripusat pendidikan ini SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman mengambil posisi sebagai mediator antara lembaga keluarga dan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sekolah sebagai lembaga formal yang lebih tepat dalam memediasi kedua elemen sebelumnya.

Kunci keberhasilan penguatan nilai-nilai karakter ini, tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan dari pihak sekolah saja melainkan adanya keterlibatan pihak luar. Maka disini sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah berbasis karakter (sekolah yang bertujuan membangun bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja namun juga karakter, akhlak atau budi pekerti siswanya).

SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman memiliki bangunan kepercayaan yang kuat dari masyarakat menjadi fokus pengembangan sekolah ini. Kolaborasi pendidikan dalam sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki peran vital dalam proses penguatan dan percepatan peningkatan kualitas peserta didik, baik di bidang akademik dan non akademik.

Wujud kolaborasi tersebut berupa kontrol pembelajaran, *sharing* perkembangan peserta didik dan pelibatan wali siswa maupun masyarakat sekitar dalam beberapa kegiatan sekolah khususnya pembelajaran di luar kelas.

Dalam mesinergikan tri pusat pendidikan, SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman disini menjadi mediator antara keluarga dan masyarakat sebagai upaya penguatan nilai-nilai karakter peserta didik.

²⁴ Agung, I. (2017) 'Peran Fasilitator Guru.....109.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) 'Konsep dan Pedoman...12-15

²⁶ Arifin, M. F. (2017) 'Model kerjasama..., pp. 78–86.

2. Sinergi Sekolah dengan Keluarga

Program PPK dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik dengan menjalin kerjasama dengan keluarga sebagai berikut:

1. PPK Melalui Kotroling Pembiasaan

Kotroling pembiasaan peserta didik ditinjau dengan adanya buku pembinaan dan pembiasaan akhlak mulia. Buku tersebut bertujuan sebagai pembinaan dan pembiasaan karakter pada peserta didik yang dikontrol langsung oleh orang tua dan wali kelas. Didalamnya berisi tentang pembiasaan shalat, mengaji, puasa dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dirumah.

Peserta didik dalam mendapatkan pembiasaan karakter tidak hanya dilakukan disekolah saja, akan tetapi kotroling orang tua dirumah sangatlah penting. Pihak sekolah dapat mengetahui pembiasaan peserta didik ketika berada di rumah. Yang nantinya akan dianalisis dan disesuaikan dengan pembelajaran di sekolah bahkan ada kegiatan tambahan bagi peserta didik yang pembiasaan dalam menjalankan kurang.

2. PPK Melalui Layanan Bimbingan Konseling

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan peserta didik melalui bimbingan konseling. Bimbingan konseling tidak hanya fokus kepada peserta didik melainkan kepada orang tuannya. Tidak sedikit orang tua yang belum mengetahui perkembangan anak dari segi potensi, pribadian, karakter dan sosial.

a. Parenting

Program parenting ini diadakan oleh sekolah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua dalam mendidik anak, membimbing, mengasuh anak dalam keluarga pada era milenial ini dengan menghadirkan narasumber ahli dibidang parenting. Maka tujuan kegiatan ini dapat menyelaraskan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan yang diberikan orangtua.

b. Home Visit

Kemudian dengan mengadakan layanan kunjungan rumah yang lebih dikenal *home visit* ini merupakan salah satu teknik untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Program ini diadakan karena tidak sedikit dari peserta didik dari keluarga *broken home* yang menyebabkan peserta didik kurang

perhatian dan kasih sayang dan nantinya akan mengakibatkan penurunan karakter pada peserta didik.

3. PPK melalui Pertemuan Wali

Perwalian merupakan pertemuan antara sekolah (wali kelas) dengan orangtua/wali siswa setiap satu bulan sekali. Dengan tujuan untuk mensosialisasikan program sekolah, tata tertib peserta didik, penguasaan sekolah seperti larangan membawa alat komunikasi dan sepeda motor disekolah. Hal tersebut telah menjadi perjanjian dari pihak sekolah dan keluarga.

Dalam hal ini sekolah maupun orangtua/wali siswa saling berkomunikasi untuk saling memberikan informasi tentang kendala-kendala/permasalahan yang dihadapi seputar perkembangan karakter peserta didik ketika dirumah maupun di sekolah.

Dengan program kerjasama ini sekolah dan orangtua/wali sama-sama memberikan kontribusi dan koordinasi serta akan timbul rasa kepercayaan orangtua/wali pada sekolah dalam membina dan penguatan nilai-nilai karakter peserta didik.

3. Sinergi Sekolah dengan Masyarakat

Program PPK dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik dengan menjalin kerjasama dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Program Pengabdian Masyarakat

Sekolah melaksanakan program PPK berbasis masyarakat dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dilingkungan sekitar mereka. Dengan melaksanakan program pengabdian masyarakat bertujuan untuk melatih mental dan keberanian peserta didik untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat serta sebagai aktualisasi diri dari peserta didik dengan masyarakat.

PPM ini diperuntukkan bagi kelas IX sebagai syarat kelulusan yang dilakukan saat bulan Ramadhan. Peserta PPM membantu mengajar anak-anak TPA atau Madrasah Diniyah di masjid atau mushola sekitar sekolah atau tempat tinggal peserta didik. peserta didik juga dibimbing dan diarahkan oleh pendamping TPQ.

Dengan Program ini peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah ditimba selama 3 tahun di SMP Diponegoro. Program tersebut sudah terdapat nilai-nilai utama karakter bangsa dalam melatih peserta didik agar berani, mengabdikan, aktif terlibat dalam kehidupan sosial akan

memberikan bekal untuk kehidupan kelak.

2. Kemah Bakti

Program kemah bakti yaitu kegiatan pengabdian masyarakat oleh peserta didik dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut menginap dan ikut kegiatan kemasyarakatan selama satu minggu bertempat di daerah sekitar sekolah. Program ini diperuntukkan kelas VII, VIII dan IX dengan proses seleksi.

Program ini disambut baik oleh masyarakat karena sebagai aktualisasi diri dari peserta didik dengan masyarakat.. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mandiri, peduli sosial dan peduli masyarakat.

3. Aktif dalam Organisasi Kepemudaan di Masyarakat

Dalam penguatan pendidikan karakter dapat melakukan kerjasama dengan organisasi, komunitas keagamaan yang mampu membantu menumbuhkan semangat kerohanian yang mendalam.

a. Organisasi Pelajar

Peserta didik dihimbau untuk mengikuti kegiatan yang terdapat di masyarakat. Peserta didik semuanya diharuskan mengikuti organisasi pelajar yang merupakan salah satu organisasi ekstra sekolah yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang berilmu, berkahlak mulia, terampil serta bermanfaat untuk bangsa dan agama.

b. Organisasi Kepemudaan

Organisasi kepemudaan ini sebagai wadah untuk mengembangkan potensi pemuda baik anak sekolah maupun mahasiswa.

Kegiatan-kegiatan kepemudaan meliputi hadroh, majelis wirid dan dzikir, bank sampah, usaha dekorasi, mengajar madrasah diniyah dan acara kepemudaan lainnya.

Dengan sinergitas sekolah dengan masyarakat, peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang telah di dapat dari sekolah. Peserta didik disini juga dituntut harus memperhatikan norma-norma yang ada di masyarakat dan berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat seperti mengajar TPQ, membantu mempersiapkan kegiatan di masyarakat.

Serta masyarakat juga dapat memberikan masukan apa yang pada sekolah sakaligus berperan sebagai *stakeholders* serta akan timbul rasa kepercayaan pada sekolah dalam membina dan memperkuat karakter.

4. Sinergi Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat

Untuk sekolah yang berbasis ciri khas agama tertentu, dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik dengan menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Diharapkan mampu menumbuhkan semangat kerohanian yang mendalam terutama peserta didik agar memiliki pemahaman dan praktek keimanan yang benar.

1. Pengajian Ahad Pagi

Pengajian ahad pagi diikuti oleh para masyayikh, wali murid, peserta didik, dan masyarakat yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada minggu terakhir bakda subuh. Dengan tujuan membina dan mengembangkan *hubungan* yang santun antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*), antara manusia dengan manusia (*hablun minannas*) dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Mujahadah

Mujahadah yaitu kegiatan dzikir dan do'a yang dilakukan secara bersama-sama. *Mujahadah* ini diikuti oleh para masyayikh, wali murid, peserta didik, dan masyarakat yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada awal bulan bakda isya'.

Dalam kegiatan diatas, ketiga elemen tripusat pendidikan saling bersinergi dalam penguatan pendidikan karakter religius. Yang di dalamnya terdapat bacaan dzikir, doa dan siraman rohani dari para ulama atau masyayikh. Selain itu semua elemen (peserta didik, wali murid, masyarakat) dapat berkumpul menjadi satu dan saling berkomunikasi.

Dengan demikian dalam mensinergikan tri pusat pendidikan, peran sekolah menjadi pilar formal sebagai mediator, sementara keluarga dan masyarakat menjadi penopang perisai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi, kerjasama, dan koordinasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter. Dengan sekolah sebagai mediator antara kedua lingkungan (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat) menjadi penopang perisai penguatan pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah.

Adapun strategi-strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter yaitu sinergi sekolah dengan keluarga, sinergi sekolah dengan masyarakat

dan sinergi sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Adanya sinergitas tersebut karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik, pola monitoring dan evaluasi utuh dari ketiga lingkungan pendidikan.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah penelitian ini berfokus pada sekolah menjadi mediator dalam penguatan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter melalui sinergitas lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka untuk yang memiliki kecenderungan yang sama dalam mengkaji pendidikan karakter dapat membedah dengan pendekatan komprehensif. Beberapa diantara yang terbuka untuk dikaji meliputi pendidikan karakter dalam pendekatan perencanaan (perencanaan permintaan masyarakat, perencanaan berdasarkan nilai), psikologi, filosofis, sosiologis, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. 'Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), pp. 106–119. doi: 10.21009/pip.312.6. 2017
- Albartiansyah, F. (2019) *Kasus Pembunuhan Guru SMK di Ciamis, Pelaku Cekik Korban Sampai Pastikan Tewas - Harapan Rakyat Online, harapan rakyat*.
- Anwar, S. and Salim, A. 'Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), p. 233. doi: 10.24042/atjpi.v9i2.3628. 2019
- Arifin, M. F. 'Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa INFORMASI ARTIKEL', 3(1), pp. 78–86. 2017
- Dwinugraha, A. P. (2017) 'SINERGITAS AKTOR KEPENTINGAN DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA (Studi pada Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)', *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), pp. 1–7. doi: 10.26905/pjiap.v2i1.1421.
- Field, J. *Modal Sosial*. Jakarta: Kreasi Wacana. 2010
- Fitri, A. 'Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits', *Jurnal Studi Pendidikan Islam : Tālim*, 1(2), pp. 38–67. 2018
- FK, I. *Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen – Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, FK UGM*. Available at: <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> (Accessed: 10 March 2018).
- Hasnunidah, N. *Metodologo Penelitian Pendidikan*. Pertama. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Hendayani, M. 'Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), p. 183. doi: 10.36667/jppi.v7i2.368. 2019
- Hidayati, N. 'Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), pp. 203–224. doi: 10.21043/edukasia.v11i1.811. 2016
- Ikhsanudin, A. *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAA Soroti Pengawasan Ortu, detikNews*. 2018
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 'Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter', *Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, pp.

1–64., 2017

- Komara, E. 'Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21', *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), pp. 17–26. 2018
- Made Pidarta *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997
- Muchsin, M. 'EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KARATER MELALUI TRI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM', *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, pp. 135–149. 2018
- Muliati, B. 'Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan', *Jurnal al-Hikmah*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004. 2013
- Mutis, T. *Pengembangan Koperasi: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia, 1992
- Muzakkir 'Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Al-Ta'dib*, 10(1), pp. 145–162. 2017
- Nasional, K. P. 'Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter [Guideline on the Implementation of Character Education]', *Guideline*, p. 7. 2011
- Nata, A. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010